

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global maupun regional, perusahaan dihadapkan pada berbagai tantangan besar dalam mengelola perusahaan, mengoptimalkan laba, dan mempertahankan eksistensinya, sehingga pada situasi ini menuntut perusahaan untuk terus meningkatkan kinerjanya agar mampu berkembang dan bertahan secara berkelanjutan (Murenda & Serly, 2024). Salah satu tujuan dalam pengelolaan perusahaan yang paling krusial adalah mendapatkan laba yang optimal, yang tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan, tetapi juga menjadi dasar untuk pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan di masa depan (Susanto, 2022). Untuk itu, pengelolaan keuangan yang baik sangat diperlukan, guna memastikan optimalisasi laba agar dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang (Muuna et al., 2023). Saat ini, perusahaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba yang tinggi, melainkan juga menekankan pentingnya stabilitas dan keberlanjutan laba yang diperoleh dari waktu ke waktu (Charles & Sguotti, 2021). Laba yang berkelanjutan tidak hanya memperkuat daya saing, tetapi juga meningkatkan *long term value* dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil (Dang & Pham, 2022).

Salah satu indikator utama keberhasilan perusahaan yang sangat diperhatikan adalah laba (Qurrata, 2020). Secara umum, informasi mengenai laba perusahaan dapat disajikan melalui laporan keuangan (Nuraini & Cahyani, 2021). Laba yang mencerminkan kondisi sebenarnya dari perusahaan disebut sebagai laba berkualitas, yaitu laba yang dapat menunjukkan keberlanjutan di masa depan atau *sustainable earnings* (Amir et al., 2023). Salah satu karakteristik laba berkualitas adalah kemampuannya untuk mencerminkan persistensi laba (Putri, 2022). Menurut Sloan, (1996) persistensi laba mengacu pada sejauh mana laba yang diperoleh suatu perusahaan dapat berlanjut di setiap periodenya. Laba yang persisten adalah laba yang menunjukkan stabilitas tanpa fluktuasi tajam dari satu periode ke periode berikutnya (Lestari, 2021). Dengan demikian, semakin konsisten laba perusahaan, semakin baik estimasi kinerja perusahaan di masa depan (Zainuddin & Anfas, 2022).

Namun, mencapai laba yang stabil dan berkelanjutan masih menjadi tantangan yang cukup berat bagi perusahaan (Sa'diyah & Suhartini, 2022). Dalam beberapa tahun terakhir, melihat fenomena seperti ketidakstabilan laba, kerugian, insolvensi, bahkan kebangkrutan masih terjadi dan dialami oleh sebagian perusahaan di Indonesia. Seperti yang dialami oleh PT. Sri Rejeki Isman Tbk. (SRIL) yang cukup menyita perhatian publik adalah berdasarkan sumber CNBC Indonesia, (2024) pada tanggal 21 oktober 2024 lalu perusahaan ini dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri Niaga Kota Semarang. Sebelum putusan ini, Sritex (SRIL) sempat mengalami kesulitan keuangan akibat beban utang yang sangat besar. Hingga september 2022, total liabilitas SRIL tercatat

sebesar US\$1,6 miliar atau sekitar Rp 24,66 triliun (dengan kurs Rp 15.500/US\$). Mayoritas liabilitas tersebut berasal dari utang berbunga, termasuk pinjaman bank dan obligasi (CNBC Indonesia Research, 2024).

Dikutip dari Kompas, (2024) kenaikan utang usaha jangka pendek Sritex (SRIL) tercatat sebesar 11,61 juta dolar AS pada kuartal pertama 2024. Hingga akhir maret 2024, total utang usaha jangka pendek perusahaan mencapai 42,91 juta dolar AS, meningkat signifikan dibandingkan posisi pada akhir desember 2023 yang sebesar 31,86 juta dolar AS. Kekhawatiran atas kemampuan Sritex (SRIL) dalam melunasi utang jangka pendek sebenarnya sudah muncul sejak desember 2020. Pada saat itu, kas dan setara kas Sritex hanya sebesar 187,64 juta dolar AS. Pendapatan dan laba bersih Sritex (SRIL) sebagian besar masih berupa pengakuan pendapatan, bukan dalam bentuk kas atau tunai, yang mengakibatkan peningkatan piutang. Permasalahan utama yang dihadapi Sritex (SRIL) adalah ketidakmampuan perusahaan untuk menagih piutang dari pelanggan, yang pada akhirnya menyulitkan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek. Kondisi ini diperparah oleh dampak pandemi yang berkepanjangan serta keraguan pelanggan terhadap kemampuan mereka melunasi piutang kepada Sritex (SRIL). Akibatnya, perusahaan tekstil ini menghadapi tantangan besar dalam membayar utang jangka pendeknya karena pendapatan yang dihasilkan didominasi oleh pengakuan atau komitmen yang belum terealisasi sebagai kas atau tunai.

Dilansir dari CNBC Indonesia Research, (2024) liabilitas jangka panjang Sritex (SRIL) mencapai US\$ 1,49 miliar, meliputi utang bank sebesar US\$ 858,04 juta, obligasi neto sebesar US\$ 371,86 juta, serta utang usaha jangka panjang kepada pihak lain sebesar US\$92,51 juta. Berdasarkan laporan keuangan kuartal I-2024, perusahaan mencatat kerugian sebesar US\$14,79 juta, meningkat 32,90% secara tahunan (*year-on-year*) dibandingkan kerugian sebesar US\$9,25 juta pada periode yang sama tahun sebelumnya. Selain itu, Sritex (SRIL) melaporkan defisit dan defisiensi modal masing-masing sebesar US\$ 1,17 miliar dan US\$ 1,16 miliar per 31 Maret 2024 dan 31 Desember 2023. Kondisi kerugian yang terus berlangsung ini membuat manajemen menilai adanya ketidakpastian material yang signifikan, yang dapat menimbulkan keraguan besar terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Fenomena yang dialami Sritex (SRIL) tersebut seperti kesulitan arus kas, peningkatan utang, dan kerugian berkelanjutan, menunjukkan rendahnya persistensi laba perusahaan. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena laba yang fluktuatif dapat mengurangi kepercayaan investor dan pemangku kepentingan, serta menghambat stabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

Faktor utama yang paling dipertimbangkan dan diperhitungkan bagi investor dalam membuat keputusan investasi adalah kestabilan laba perusahaan (Santoso & Handoko, 2022). Laba yang persisten mencerminkan stabilitas dan keandalan kinerja keuangan perusahaan, yang sangat penting bagi pemangku kepentingan (Erasashanti et al., 2022). Menjaga stabilitas kinerja laba guna

menghindari penurunan kepercayaan dari pemangku kepentingan sangat penting dilakukan (Shahid et al., 2024). Salah satu strategi untuk mempertahankan respons positif dari investor terhadap perusahaan adalah dengan menekankan kestabilan laba, sebab pemangku kepentingan cenderung lebih memilih perusahaan yang berpotensi memiliki laba stabil, sementara laba yang fluktuatif dapat mengakibatkan ketidakakuratan dalam pengambilan keputusan investasi (Nurdianti & Anggraini, 2024).

Informasi yang akurat tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba sangat penting bagi para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan yang strategis (Santoso & Handoko, 2022). Untuk itu, sinyal yang diberikan melalui laporan keuangan harus jelas dan andal karena penting untuk menjaga kepercayaan pasar, terutama para pemangku kepentingan (Kharouf et al., 2020). Yudi et al., (2023) berpendapat bahwa, pemangku kepentingan memandang laba yang stabil sebagai sinyal positif (*good news*) bahwa perusahaan dapat mempertahankan labanya di masa depan, atau justru sebaliknya.

Karena persistensi laba memiliki peranan penting bagi pemangku kepentingan, analisis terhadap faktor-faktor yang bisa mempengaruhinya menjadi sangat diperlukan. Persistensi laba dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik secara positif maupun negatif (Mariski & Susanto, 2020). Pertama, persistensi laba dapat dipengaruhi oleh arus kas operasional (Rousilita, 2021). Arus kas operasional merujuk pada kas yang dihasilkan melalui aktivitas utama perusahaan (Bayuningtias et al., 2022). Arus kas yang positif dan konsisten

sangat penting bagi kelangsungan perusahaan (Asriyanti & Gunawan, 2020). Namun, ketidakmampuan untuk menghasilkan arus kas yang memadai dapat mengancam kemampuan perusahaan untuk beroperasi, membayar utang, dan berinvestasi untuk pertumbuhan di masa depan (Bayuningtias et al., 2022).

Kedua, persistensi laba dapat dipengaruhi oleh akrual (Pratiwi & Sahara, 2021). Akrual merupakan metode akuntansi yang mencatat pendapatan maupun biaya saat terjadinya, terlepas dari apakah kas telah diterima atau dibayarkan (Mariski & Susanto, 2020). Metode akrual umumnya lebih digunakan oleh perusahaan, karena konsep dalam metode ini lebih mampu mencerminkan sumber ekonomi yang telah dimiliki perusahaan, serta sumber yang berpotensi dimiliki oleh perusahaan di masa depan (Marvella et al., 2024). Sistem pencatatan akrual dipandang lebih efektif dalam merepresentasikan posisi keuangan perusahaan daripada sistem pencatatan kas (Olivia & Viriany, 2021). Akrual adalah salah satu komponen yang membentuk laba perusahaan (Pratiwi & Sahara, 2021). Jika laba mengandung proporsi akrual tinggi, menimbulkan keakuratan dalam memprediksi laba di masa depan akan cenderung menurun, sementara itu, jika laba mengandung proporsi akrual rendah, memberikan kemampuan terhadap prediksi laba menjadi lebih tinggi (Marvella et al., 2024).

Ketiga, persistensi laba dapat dipengaruhi oleh *leverage* (Susanto, 2022). *Leverage* mengukur proporsi utang yang digunakan dalam struktur modalnya (Supriono, 2021). *Leverage* dapat memberikan pengaruh ganda bagi perusahaan, yakni menimbulkan konsekuensi karena beban bunga, namun disisi lain jika *leverage* tinggi, perusahaan cenderung akan lebih meningkatkan



kinerjanya untuk menjaga citra dan reputasi baik di mata para pemangku kepentingan (Sabila et al., 2021). Nurdiniah et al., (2021) berpendapat bahwa, *leverage* yang tinggi dapat menjadi risiko dan ancaman bagi perusahaan, karena hal ini membuat investor lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi.

Selain dari ketiga faktor tersebut, fenomena perpajakan yang terus berkembang hingga saat ini adalah berkaitan dengan perbedaan dalam laba komersial dengan laba fiskal, atau disebut *book tax differences (BTD)* (Rofiani et al., 2020). Dalam dunia akuntansi dan perpajakan, *BTD* dapat menjadi indikator penting dalam strategi pengelolaan laba perusahaan (Rofiani et al., 2020). Jika laporan keuangan perusahaan menunjukkan adanya *BTD*, hal ini akan berpengaruh terhadap laba dalam suatu periode, sehingga perlu dilakukan penyesuaian dalam perhitungan labanya agar sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku (Sa'diyah & Suhartini, 2022).

Pratiwi & Hidayati, (2020) dalam bukunya menjelaskan bahwa untuk mengetahui seberapa besar laba akuntansi dan laba pajak, maka perusahaan perlu untuk melakukan rekonsiliasi fiskal. Rekonsiliasi fiskal adalah proses penyesuaian antara laba akuntansi yang dihasilkan sesuai dengan standar akuntansi keuangan (SAK-ETAP) dan ketentuan perpajakan untuk menentukan penghasilan kena pajak yang sesuai dengan aturan perpajakan. Rekonsiliasi fiskal dapat menimbulkan perbedaan tetap, perbedaan permanen, koreksi positif dan koreksi negatif. Dimana dari komponen-komponen tersebut dapat mempengaruhi laba perusahaan.

Suherman et al., (2023) berpendapat bahwa jika perusahaan memiliki laba akuntansi lebih besar dibandingkan laba fiskal atau dalam kondisi *large positive book tax difference (LPBTD)*, maka menyebabkan persistensi laba perusahaan juga akan semakin tinggi yang disebabkan karena penundaan pengakuan beban sehingga membuat laba perusahaan pada periode tersebut meningkat, namun jika perusahaan memiliki laba fiskal lebih besar dibandingkan laba akuntansi atau dalam kondisi *large negative book tax difference (LNBTD)*, maka menyebabkan persistensi laba menurun dikarenakan pengakuan biaya pajak menurut metode akuntansi, sementara ketentuan perpajakan mengatur penangguhan beban pajak ke tahun berikutnya atau bahkan penghapusan beban pajak yang telah diakui oleh perusahaan.

Meskipun demikian, perusahaan dapat memanfaatkan berbagai insentif pajak selama hal tersebut memenuhi ketentuan peraturan pajak yang berlaku guna meringankan beban pajak yang ditanggung (Turwanto & Alfian, 2022). *BTD* yang dijadikan sebagai moderasi pada penelitian ini memberikan sudut pandang tambahan tentang bagaimana perusahaan mengelola kewajiban pajak mereka dan dampaknya terhadap laba yang dilaporkan. Dengan memahami isu ini, perusahaan dapat lebih bijaksana dalam merumuskan strategi perpajakan untuk penghematan pajak, tetapi juga pada peningkatan transparansi dan kepercayaan dari investor. Dengan demikian, analisis moderasi *BTD* dalam penelitian ini dapat menggambarkan lebih lengkap bagaimana kebijakan perpajakan berinteraksi dengan laba yang dihasilkan.



Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menganggap topik ini penting dan relevan untuk diteliti karena, di tengah ketidakpastian ekonomi dan bisnis, banyak perusahaan tidak hanya berjuang untuk mendapatkan laba yang tinggi, tetapi juga untuk menjaga konsistensi dan keberlanjutan laba. Dengan faktor-faktor seperti arus kas operasional, akrual, *leverage*, dan *BTD*, perusahaan dapat mengelola variabel-variabel ini untuk mencapai dan mendukung kinerja keuangan yang lebih baik, sehingga perusahaan dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mengelola keuangan mereka dengan tepat. Tidak hanya itu, topik ini juga menyentuh isu keberlanjutan dan efisiensi yang semakin penting dalam konteks ekonomi global. Dalam era di mana tanggung jawab sosial perusahaan dan dampak lingkungan menjadi semakin penting, memahami dan memperhatikan bagaimana praktik akuntansi seperti pengelolaan arus kas operasional, akrual, dan *leverage*, serta *BTD* dapat mempengaruhi laba yang berkelanjutan juga sangatlah penting untuk keberlanjutan bisnis perusahaan. Hal ini sejalan dengan tren global menuju ekonomi yang lebih hijau dan berkelanjutan.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang mengeksplorasi hubungan antara arus kas operasional, akrual, dan *leverage* terhadap persistensi laba dengan mendapatkan beragam hasil temuan. Seperti Sabila et al., (2021) dalam hasil penelitiannya arus kas operasional yang tinggi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Namun, bertolak belakang dengan penelitian Dayanti et al., (2021) bahwa arus kas operasional tidak mempengaruhi persistensi laba karena arus kas operasional cenderung

berfluktuasi, sehingga kurang tepat untuk memprediksi laba di masa mendatang. Sementara itu, penelitian Riskiya & Africa, (2022) membuktikan bahwa akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba, di mana jika akrual perusahaan meningkat, maka laba periode yang akan datang cenderung dapat di prediksi. Akan tetapi temuan tersebut tidak didukung dalam penelitian Rofiani et al., (2020) bahwa akrual tidak mempengaruhi persistensi laba. Penelitian Asriyanti & Gunawan, (2020) dapat membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap persistensi laba karena jika *leverage* perusahaan tinggi maka perusahaan akan lebih terdorong untuk meningkatkan kinerja dalam mengelola perusahaannya. Namun, hasil penelitian Mariski & Susanto, (2020) menolak temuan tersebut yang membuktikan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi persistensi laba.

Disamping itu, penelitian Rofiani et al., (2020) membuktikan bahwa *book tax permanent* dapat berpengaruh positif terhadap persistensi laba, artinya semakin tinggi perbedaan permanen, maka akan meningkatkan persistensi laba. Dimana dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hal ini disebabkan oleh komponen permanen yang mencakup beban yang tidak dapat dikurangkan untuk pajak, seperti sumbangan, pemberian natura atau kenikmatan, serta dividen atau bunga. Akibatnya, laba menurut akuntansi akan lebih kecil dibandingkan dengan laba menurut pajak. Perhitungan laba secara fiskal dan akuntansi namun tidak dalam pajak, maka perbedaan tetap akan bertambah dan diikuti oleh pertumbuhan laba bersih yang positif. Sebaliknya, jika perbedaan

tetap tidak dikurangkan dalam akuntansi namun dikurangkan dalam pajak, maka perbedaan tetap akan menurun.

Penelitian terdahulu dengan *BTD* sebagai moderasi pada konteks persistensi laba dengan tahun penelitian diatas tahun 2020 masih terbatas dan belum banyak dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian Supriono, (2021), membuktikan bahwa *BTD* memperkuat hubungan arus kas operasional terhadap persistensi laba, dengan adanya aset pajak tangguhan perusahaan dapat mengurangi beban pajaknya. Demikian halnya dengan Veronica & Setijaningsih, (2022) mendukung temuan tersebut yang membuktikan dalam hasil penelitiannya bahwa *BTD* memperkuat hubungan arus kas operasional terhadap persistensi laba. Akan tetapi, penelitian Pratiwi & Sahara, (2021) tidak mendukung temuan tersebut yang membuktikan bahwa *BTD* tidak memperkuat hubungan arus kas operasional terhadap persistensi laba.

Menimbang ketidakkonsistenan hasil penelitian dari studi dan penelitian sebelumnya tersebut, peneliti melakukan pengujian lebih lanjut untuk menilai konsistensi hasil temuan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari peneliti sebelumnya oleh Veronica & Setijaningsih, (2022). Akan tetapi, tentunya penelitian ini memiliki perbedaan yakni, terletak pada periode observasi, di mana penelitian sebelumnya mencakup tahun 2018 hingga 2020, sedangkan penelitian ini dilakukan dalam konteks waktu yang relevan, yaitu periode 2020 hingga 2023 dengan penggunaan sampel perusahaan manufaktur di sektor *industrials* yang *ter-listed* di *S&P Capital IQ* dan *IDX*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh arus kas operasional, akrual, dan *leverage* terhadap persistensi laba perusahaan, serta mengeksplorasi peran moderasi dari *BTD* dalam hubungan tersebut. Dengan tujuan ini, diharapkan dapat memberikan *insight* tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan bagaimana perusahaan dapat meningkatkan keberlanjutan laba mereka.

Diharapkan, penelitian ini dapat berkontribusi secara positif bagi literatur akademik maupun praktik bisnis. Dalam konteks akademik dan ilmu pengetahuan, diharapkan hasil dari penelitian dapat memberikan temuan yang berguna dan berkontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi dan perpajakan, serta menambah literatur yang ada tentang persistensi laba, dengan mengeksplorasi faktor-faktor seperti arus kas operasional, akrual, *leverage*, dan *BTD*, sehingga dapat memberikan perspektif baru dan dapat dijadikan dasar serta referensi bagi penelitian berikutnya. Sementara itu, dalam praktik bisnis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi manajemen dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian, berdasarkan isu, fenomena, dan uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai topik penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah berupa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Arus Kas Operasional, Akrual, dan *Leverage* Terhadap Persistensi Laba Dengan *Book Tax Differences* Sebagai Moderasi”**

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Apakah arus kas operasional mempengaruhi persistensi laba?
- 2) Apakah akrual mempengaruhi persistensi laba?
- 3) Apakah *leverage* mempengaruhi persistensi laba?
- 4) Apakah *BTD* memoderasi hubungan arus kas operasional terhadap persistensi laba?
- 5) Apakah *BTD* memoderasi hubungan akrual terhadap persistensi laba?
- 6) Apakah *BTD* memoderasi hubungan *leverage* terhadap persistensi laba?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini tentunya memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

- 1) Untuk menemukan bukti empiris sehubungan dengan pengaruh arus kas operasional terhadap persistensi laba
- 2) Untuk menemukan bukti empiris sehubungan dengan pengaruh akrual terhadap persistensi laba
- 3) Untuk menemukan bukti empiris sehubungan dengan pengaruh *leverage* terhadap persistensi laba
- 4) Untuk menemukan bukti empiris sehubungan dengan pengaruh *BTD* pada hubungan antara arus kas operasional dan persistensi laba
- 5) Untuk menemukan bukti empiris sehubungan dengan pengaruh *BTD* pada hubungan antara akrual dan persistensi laba

- 6) Untuk menemukan bukti empiris sehubungan dengan pengaruh *BTD* pada hubungan antara *leverage* dan persistensi laba.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat bagi beberapa pihak, seperti:

- 1) Manfaat Akademik

Diharapkan, penelitian ini bermanfaat untuk menambah literatur akademis khususnya pada bidang ilmu akuntansi dan perpajakan, dan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya.

- 2) Manfaat Praktis

Diharapkan, hasil penelitian ini bermanfaat kepada berbagai pihak praktisi bisnis dengan memberikan informasi bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kestabilan dan keberlanjutan laba perusahaan, di samping itu dapat memberikan panduan kepada manajemen perusahaan dalam mengelola arus kas operasional, akrual, *leverage*, dan *BTD* untuk meningkatkan persistensi laba, serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengambilan suatu keputusan.



## 1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini menetapkan batasan masalah sehingga penulis dapat lebih fokus pada bagian tertentu atau aspek yang lebih spesifik yang akan diteliti untuk menghindari bias yang bisa memudahkan hasil penelitian, meliputi:

- 1) Objek penelitian ini hanya mencakup perusahaan manufaktur sektor *industrials* yang *ter-listed* di *S&P Capital IQ* dan *IDX* dengan menetapkan beberapa kriteria dan seleksi sampel.
- 2) Penelitian ini dilakukan berdasarkan data untuk rentang waktu periode 2020 hingga 2023, sehingga data di luar periode tersebut tidak akan digunakan.
- 3) Penelitian ini hanya mengeksplorasi mengenai arus kas operasional, akrual, dan *leverage* sebagai variabel *independen* yang berpengaruh terhadap persistensi laba sebagai variabel *dependen*, dan dimoderasikan oleh *BTD*.

## **1.6 Sistematika Pembahasan**

Berikut ini merupakan uraian singkat mengenai sistematika pembahasan:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang, yakni menguraikan konteks penelitian, termasuk fenomena atau masalah yang melatarbelakangi penelitian. Kemudian merumuskan pernyataan atau masalah utama yang akan dijawab dalam penelitian.

Menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dan batasan masalah serta manfaat penelitian dengan menjelaskan kontribusi teoritis dan praktis dari hasil penelitian.

### **BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan dan mendukung penelitian, meninjau penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan, menguraikan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti yang digambarkan melalui kerangka penelitian, serta menyusun hipotesis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini dijelaskan mengenai karakteristik populasi dan sampel serta metode pemilihan sampel, menyampaikan cara pengukuran variabel, menjelaskan instrumen dan prosedur pengumpulan data, menggambarkan model penelitian, serta menjabarkan metode analisis.

#### **BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil olah data, menampilkan hasil analisis statistik untuk masing-masing hipotesis, dan menginterpretasikan hasil analisis, mengaitkan temuan dengan teori dan penelitian terdahulu, serta menjelaskan implikasinya.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menyajikan ringkasan dari hasil pengujian yang menjawab rumusan masalah dan tujuan, menjelaskan kontribusi penelitian pada teori dan praktik di bidang yang relevan, menyebutkan keterbatasan penelitian yang menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian lanjutan dan juga memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut berdasarkan temuan dan keterbatasan yang ada.